



UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 1 LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO

Khusna Amalia¹, Sri Haryanto², Muhtar Sofwan Hidayat³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 20-11-2025
Diperbaiki 22-12-2025
Diterima 25-01-2026

Kata Kunci:

Sikap Toleransi
Pendidikan Multikultural
Siswa SMP

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan penanaman sikap toleransi sejak dini, khususnya di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendekatan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui integrasi materi pelajaran, pemanfaatan media, variasi metode pembelajaran, serta pemberian motivasi. Sikap toleran siswa terlihat dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, kemampuan menerima perbedaan pendapat, serta komunikasi yang santun. Meskipun secara umum sikap toleransi sudah berkembang, masih terdapat tantangan berupa perbedaan pemahaman siswa dan pengaruh lingkungan homogen. Faktor pendukung utama antara lain keberagaman masyarakat, sarana pendidikan yang memadai, serta kolaborasi pihak sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan peran guru sebagai agen multikulturalisme dan mendorong penerapan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Khusna Amalia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: husnaamalia279@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Kondisi ini menuntut adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama warga negara demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Salah satu sikap penting yang harus dikembangkan sejak dini adalah *toleransi*, khususnya di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai

toleransi melalui pendekatan pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, guru menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, baik melalui pengajaran langsung maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Yustiani, 2019).

Meskipun nilai-nilai toleransi telah diajarkan secara normatif dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, praktiknya di lapangan masih sering dijumpai perilaku intoleransi, seperti saling mengejek antar siswa berbeda agama atau kurangnya penghormatan terhadap keyakinan lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa belum semua siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa. Permasalahan ini juga ditemukan di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo, di mana siswa beragama Islam dan Kristen hidup berdampingan dalam satu lingkungan sekolah. Meskipun secara umum siswa sudah menunjukkan sikap toleransi, namun masih terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan kurangnya pemahaman akan makna keberagaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan pengembangan sikap toleransi. Faridatus Sholihah (2020), misalnya, menekankan pentingnya pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama. Sofia Nur Aeni (2018) juga menyoroti peran budaya sekolah dalam pengembangan toleransi berbasis multikultural di tingkat SD. Penelitian oleh Yustiani (2019) bahkan menjangkau tiga agama besar, yakni Islam, Kristen, dan Budha, dalam konteks pengembangan toleransi melalui kegiatan keagamaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengulas peran strategis guru dalam konteks SMP yang menjadi masa transisi penting dalam pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan fokus pada *peran guru sebagai agen utama* dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural pada siswa pra-remaja di tingkat SMP.

Solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis upaya konkret yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap toleransi siswa melalui pendekatan pembelajaran multikultural. Hal ini mencakup strategi pengajaran, metode pembelajaran, serta pendekatan interpersonal yang diterapkan guru dalam konteks keragaman agama. Penelitian ini juga menggali bagaimana guru membentuk suasana kelas yang inklusif dan mendukung keberagaman sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang toleran.

Nilai baru yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai *peran guru sebagai fasilitator multikulturalisme* di sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan yang memiliki komposisi agama yang heterogen. Penelitian ini juga mengangkat realitas lokal di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo sebagai contoh konkret praktik toleransi yang bisa dijadikan rujukan oleh institusi pendidikan lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia demi menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik fenomena sosial yang kompleks melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di SMP Negeri 1 Leksono karena sekolah ini menerapkan nilai-nilai multikultural dan bersedia memberikan akses bagi peneliti. Subjek

penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah upaya pengembangan sikap toleransi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator penelitian.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Umar Sidiq. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau gambar, serta penarikan kesimpulan.

Selama penelitian, peneliti mengikuti prosedur sistematis untuk memperoleh data yang sah dan relevan, sehingga hasil akhir dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan multikultural di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sikap atau Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo

Sikap toleransi merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Dalam ajaran Islam, sikap ini memiliki posisi sentral karena menekankan pentingnya menghargai perbedaan tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, maupun agama. Individu yang memiliki toleransi cenderung disegani dalam kehidupan sosial karena mampu menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Di lingkungan SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo, pembiasaan nilai toleransi sudah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Kepala sekolah menegaskan bahwa melalui pengembangan sikap toleransi di sekolah, diharapkan siswa kelak dapat membawa nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, serta mampu mengelola emosi dan perbedaan secara bijak.

Meskipun nilai toleransi telah diperkenalkan, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya perilaku intoleran di antara siswa, seperti saling mengejek berdasarkan perbedaan agama, kebiasaan, bahkan warna kulit. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan intensif oleh guru agar nilai-nilai toleransi benar-benar tertanam. Kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret, seperti menyediakan guru agama sesuai keyakinan masing-masing siswa dan menginstruksikan seluruh tenaga pendidik untuk memberikan contoh perilaku yang mencerminkan toleransi.

Lebih lanjut, kepala sekolah juga mengakui bahwa terdapat kasus intoleransi yang harus ditangani oleh guru, termasuk diskriminasi berdasarkan agama dan latar belakang budaya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kepala sekolah secara aktif memberikan edukasi tentang toleransi dalam berbagai kesempatan seperti upacara dan kegiatan sekolah lainnya. Pernyataan beberapa siswa pun mengonfirmasi bahwa praktik intoleransi memang pernah terjadi, yang menandakan bahwa pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya berhasil.

Tantangan dalam menanamkan sikap toleransi ini turut dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memperkuat kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam membina sikap toleran, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau wali kelas semata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan berbagai bentuk sikap toleransi yang telah berkembang di lingkungan sekolah.

Pertama, siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan keyakinan. Mereka belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini diwujudkan melalui sikap saling menghargai tanpa memaksakan pandangan atau kepercayaan masing-masing, sebagaimana pentingnya sikap saling menghormati dalam masyarakat majemuk (Nurhayati & Ramdhani, 2020).

Kedua, mereka juga terbiasa menerima perbedaan pendapat. Kemampuan untuk terbuka terhadap pandangan orang lain menjadi indikator penting dalam membentuk sikap toleransi. Siswa ditanamkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki perspektif berbeda, dan perbedaan tersebut perlu diterima secara lapang dada (Setiawan, 2021).

Ketiga, bentuk sikap toleransi tampak dalam kebiasaan membantu sesama teman. Tindakan ini mencerminkan solidaritas sosial dan empati, yang tidak hanya memperkuat ikatan pertemanan tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang suportif (Rahmawati & Pratama, 2019).

Keempat, siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Tutur kata yang baik dan penghargaan terhadap lawan bicara mencerminkan kesantunan dan menjadi bagian dari pembentukan karakter toleran (Widodo, 2018).

Kelima, siswa didorong untuk menghindari konflik dalam interaksi sosial. Menghindari pertikaian bukan berarti menghindari masalah, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola emosi dan situasi secara bijak untuk menciptakan suasana yang damai (Lestari, 2022).

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku toleran yang baik. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, yang terlihat dari perilaku mengejek teman berdasarkan latar belakang agama, ras, atau nama orang tua. Hambatan dalam pengembangan sikap toleransi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pengaruh lingkungan yang homogen atau kurang terbuka, serta prasangka individu yang terbentuk sejak dini. Sementara itu, keberhasilan sebagian besar siswa dalam menunjukkan sikap toleran juga tidak lepas dari peran aktif guru serta kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah yang pluralistik dan terbuka.

3.2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo

Upaya merupakan bentuk tanggung jawab individu dalam menjalankan tugas demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, upaya guru menjadi hal penting dalam membentuk karakter siswa, salah satunya dalam menanamkan sikap toleransi. Di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo, para guru dari berbagai mata pelajaran secara aktif berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran mereka. Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyisipkan ajaran tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam materi akhlak. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga menanamkan nilai toleransi melalui ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari, terutama karena siswa Kristen merupakan minoritas. Sementara itu, guru PPKn mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia melalui tugas kolaboratif yang mendorong kerja sama antar siswa.

Dari wawancara yang dilakukan, dapat dilihat bahwa para guru juga menjadi teladan dengan menerapkan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan pun beragam, mulai dari penggunaan video, kisah-kisah inspiratif, hingga proyek budaya yang menumbuhkan pengalaman nyata dalam memahami perbedaan. Meski demikian, tantangan masih ditemukan dalam bentuk perilaku siswa yang belum sepenuhnya

mencerminkan sikap toleransi, seperti ejekan terhadap teman yang berbeda agama atau latar belakang. Dalam hal ini, guru mengambil langkah pembinaan melalui pendekatan personal dan pemberian motivasi.

Penggunaan metode kreatif seperti diskusi, video pembelajaran, dan proyek budaya terbukti cukup efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membangun pemahaman siswa tentang toleransi. Namun, guru tetap menghadapi tantangan dalam mengarahkan siswa yang belum fokus atau yang menunjukkan sikap diskriminatif. Kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi bahan evaluasi penting bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya melalui penyampaian materi, melainkan juga lewat pendekatan emosional dan pembinaan sikap secara konsisten.

Peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa merupakan tanggung jawab penting dalam proses pendidikan karakter. Hal ini mencerminkan komitmen guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Dengan pendekatan yang konsisten dan sistematis, pembiasaan terhadap sikap toleransi lebih mudah ditanamkan pada diri siswa (Arifin, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat berbagai strategi yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi. Ditemukan hasil penelitian berupa integrasi dalam Materi Pembelajaran. Guru menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, konsep toleransi diajarkan melalui materi akidah akhlak yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang (Prasetyo & Lestari, 2021). Dalam Pendidikan Agama Kristen, nilai toleransi ditanamkan melalui ajaran kasih, sikap saling menghargai, dan pelayanan terhadap sesama. Sementara itu, dalam mata pelajaran PPKn, toleransi dikembangkan melalui pembelajaran mengenai kebudayaan lokal dan tradisi, dengan metode seperti proyek berbasis budaya, diskusi kelompok, serta kunjungan ke lokasi yang memiliki kekayaan tradisi dan kebhinekaan.

Penggunaan Media Pembelajaran. Media pembelajaran seperti gambar visual, audio, video, dan teknologi interaktif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Media ini membantu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih tertarik dan mampu menyerap nilai-nilai toleransi secara efektif (Hidayati, 2019).

Penerapan Beragam Metode Pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, hingga platform digital seperti e-learning. Pendekatan yang variatif ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman, interaksi, dan pemecahan masalah yang mengedepankan kerja sama dan penghargaan terhadap pandangan berbeda (Prasetyo & Lestari, 2021).

Penyusunan Kontrak Belajar. Guru dan siswa membuat kesepakatan di awal pembelajaran terkait tujuan, metode, dan evaluasi belajar. Kontrak ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen siswa terhadap proses pembelajaran serta membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas dan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk toleransi (Wibowo, 2018).

Pemberian Motivasi. Motivasi yang diberikan oleh guru, baik secara internal maupun eksternal, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Pujian, dukungan emosional, dan penguatan positif membantu meningkatkan semangat belajar siswa serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai (Suryani, 2022).

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo telah menjalankan berbagai strategi untuk menanamkan sikap toleransi. Namun,

hasilnya belum sepenuhnya optimal karena pengembangan karakter membutuhkan waktu, konsistensi, dan dukungan dari berbagai pihak termasuk lingkungan sosial siswa.

3.3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo

Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah bukanlah perkara yang mudah, namun juga bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Dalam mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak, mulai dari pendidik, siswa, hingga lingkungan sosial sekitar sekolah. Hal ini tercermin dalam kondisi yang ada di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo, di mana lingkungan sosial yang majemuk menjadi salah satu faktor penting yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi di kalangan peserta didik. Meski tidak semua siswa langsung mampu menerapkan sikap ini, adanya dukungan dari lingkungan sekitar serta fasilitas yang memadai memberikan kontribusi besar terhadap proses pembentukan sikap toleran dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo, diperoleh gambaran bahwa siswa di sekolah ini relatif lebih mudah dibina untuk memiliki sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa masyarakat di Kecamatan Leksono terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga sejak kecil siswa sudah terbiasa hidup dalam keragaman. Kondisi ini memudahkan guru dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai toleransi, karena siswa telah memiliki pengalaman sosial yang mendukung untuk menerima perbedaan. Lingkungan yang multikultural menjadi media pembelajaran langsung bagi siswa dalam memahami dan menghormati keberagaman yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Kristen menuturkan bahwa dalam menanamkan sikap toleransi, ia berusaha memberikan teladan nyata kepada siswa. Salah satu caranya adalah dengan menjelaskan bahwa setiap agama memiliki tata cara ibadah masing-masing yang perlu dihormati. Ia juga secara aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Penguatan nilai-nilai toleransi ini dilakukan tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga melalui pendekatan personal agar siswa dapat memahami pentingnya hidup dalam harmoni sosial.

Sementara itu, guru PPKn menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu sarana utama dalam mengembangkan sikap toleransi. Melalui diskusi kelompok, penugasan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif, siswa diajak untuk mengenal berbagai bentuk keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan. Pembentukan kelompok belajar yang heterogen juga dinilai efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, karena siswa secara langsung belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda keyakinan, suku, maupun budaya. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, tetapi juga mendorong pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 1 Leksono sudah cukup lengkap, mulai dari ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, hingga akses internet. Hal ini sangat membantu dalam menyampaikan materi ajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang variatif. Dengan lingkungan belajar yang baik, motivasi dan minat siswa untuk belajar pun meningkat. Bahkan beberapa guru menyarankan agar sekolah dapat meningkatkan fasilitas keagamaan, seperti ruang ibadah yang lebih nyaman dan representatif untuk mendukung kegiatan rohani siswa.

Ketersediaan fasilitas ini bukan hanya mendukung proses pembelajaran secara teknis, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama maupun budayanya. Lingkungan belajar yang mendukung secara fisik maupun emosional akan mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral, termasuk toleransi, kepada para siswa. Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi menjadi bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Namun demikian, dalam implementasinya tetap terdapat hambatan yang perlu dihadapi. Hambatan utama bukanlah pada aspek sarana atau sistem pendidikan, melainkan lebih kepada karakteristik individu siswa itu sendiri. Guru menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kurang terbuka terhadap perbedaan, terutama jika mereka belum pernah berinteraksi secara langsung dengan kelompok lain. Kurangnya pengalaman sosial, pengaruh lingkungan keluarga, serta adanya stereotip dan prasangka yang sudah tertanam sebelumnya menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan sikap toleransi. Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam membina secara personal juga menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Masing-masing siswa memiliki karakter dan kecepatan belajar yang berbeda. Ada yang cepat memahami pentingnya toleransi, namun ada juga yang membutuhkan pendekatan khusus dan berkelanjutan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap enggan menerima perbedaan karena belum terbiasa atau masih terpengaruh oleh nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam mendampingi dan membimbing siswa menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru dapat melakukan berbagai pendekatan. Di antaranya adalah memberikan contoh konkret sikap toleran, menciptakan suasana dialog yang terbuka, serta menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui materi pelajaran yang relevan. Guru juga dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama dalam kelompok yang beragam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa apa yang diharapkan dalam bagian pendahuluan, yaitu memahami dan mengembangkan sikap toleransi siswa melalui peran guru dan lingkungan sekolah, telah tercapai sebagaimana tergambar dalam hasil dan pembahasan. Sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo secara umum berada dalam kategori baik, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap toleransi secara optimal. Upaya yang dilakukan guru melalui pendidikan multikultural, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta motivasi dan kontrak belajar terbukti memberikan dampak positif dalam menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa. Keberagaman masyarakat di sekitar sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan dari seluruh pihak sekolah menjadi faktor pendukung penting, sementara kualitas pribadi siswa dan lingkungan tempat tinggal yang homogen menjadi kendala tersendiri dalam pengembangan sikap toleransi.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat lebih intensif dalam membimbing siswa yang belum mampu mengembangkan sikap toleransi, melalui pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Selain itu, kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia seperti proyektor, multimedia, dan akses internet sangat penting untuk menunjang pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, misalnya dengan menggunakan video pembelajaran, artikel, dan film edukatif yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya memberikan gambaran faktual di lapangan, tetapi juga memiliki prospek pengembangan untuk penerapan lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak SMP Negeri 1 Leksono Wonosobo yang telah memberikan izin dan akses dalam pengambilan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru, siswa, serta kepala sekolah yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil dari artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2018). *Peran budaya sekolah dalam pengembangan toleransi berbasis multikultural di tingkat sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 121–133.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.12345>
- Hidayati, N. (2019). Penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai sosial pada siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 112–125.
- Lestari, D. (2022). *Manajemen Konflik dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 210–222. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.12345>
- Mardiani, R. (2022). Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–64.
- Nurhayati, R., & Ramdhani, A. (2020). *Toleransi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural*. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 45–56.
- Prasetyo, A., & Lestari, I. (2021). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 13(2), 88–99.
- Prayitno, H., & Fitriana, N. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 102–110.
- Rahmawati, D., & Pratama, R. (2019). *Peran Empati dan Solidaritas Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 89–101.
- Setiawan, A. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi dalam Kurikulum Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 13(1), 25–38.
- Setyowati, R., & Hidayah, N. (2020). Tantangan Guru dalam Pembelajaran Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 67–75.
- Sholihah, F. (2020). *Pendidikan Islam multikultural sebagai upaya pembentukan sikap toleransi beragama*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–56.
- Suhartini, D., & Lestari, A. (2021). Masyarakat Multikultural dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(3), 141–150.
- Suryani, R. (2022). Motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 190–202.
- Wibowo, B. (2018). Peran guru dalam membentuk karakter toleran siswa melalui pendekatan pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 14(1), 55–66.
- Widodo, H. (2018). *Bahasa dan Kesantunan: Kajian Pragmatik dalam Konteks Pendidikan*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 33–41.
- Yulianti, T., & Andayani, B. (2019). Kolaborasi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 23(2), 88–95.
- Yustiani, Y. (2019). *Pengembangan nilai toleransi antarumat beragama melalui kegiatan keagamaan di sekolah multikultural*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 150–160.